

## Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan

Putri Almira Khoiriyah, Rizqi Fajar Pradipta

Universitas Negeri Malang  
Email :almirakhoiriyah@gmail.com

**Abstrak** : Hambatan fungsi kognitif menjadikan anak tunagrahita kesulitan dalam berpikir abstrak. Operasi hitung penjumlahan bersifat abstrak karena berhubungan dengan simbol dan angka-angka. Keterbatasan media menjadikan anak tunagrahita kesulitan untuk mempelajari operasi hitung penjumlahan. Melihat kondisi demikian peneliti menawarkan solusi berupa penggunaan media counting board. Media counting board merupakan media pembelajaran yang interaktif karena melibatkan siswa secara langsung dan memiliki tampilan visual yang menarik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimental design dengan desain penelitian one group pretest and posttest. Penelitian ini melibatkan 5 orang siswa tunagrahita kelas II SD sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data pada penelitian berupa 20 soal tes tulis dan 10 soal tes lisan. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Data yang di analisis merupakan data hasil pretest dan posttest. Hasil perhitungan uji Wilcoxon diperoleh  $T_{hitung} = 0$ . Nilai kritis untuk uji Wilcoxon  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 5$  (jumlah sampel) dari daftar uji Wilcoxon diperoleh  $T_{tabel} = 1$ . Dari perhitungan tersebut dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebab  $T_{hitung} (0) \leq T_{tabel} (1)$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media counting board memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan.

**Kata Kunci** : Counting Board, Operasi Hitung Penjumlahan, Tunagrahita.

**Abstrack** : Intellectual Disability Children are children with intellectual barriers or cognitive function. These obstacles make it difficult to think abstractly. The sum arithmetic operation is abstract because it relates to symbols and numbers. Media limitations make the child's difficult to study the sum arithmetic operation. Seeing this condition researchers offer solutions in the form of use of media counting board. Counting board Media is an interactive learning media because it involves students directly and has an interesting visual appearance. This research uses pre-experimental experiment research method with one group pretest and posttest design. This study involved 5 students in grade 2 as subjects. Data collection on the research was 20 questionnaires and 10 oral test questions. Data analysis using Wilcoxon Test. The data in the analysis is the result of pretest and posttest data. Wilcoxon test results obtained  $T_{hitung} = 0$ . The critical value for the Wilcoxon test  $\alpha = 0.05$  and  $n = 5$  (sample) from the Wilcoxon test list obtained  $T_{tabel} = 1$ . From the calculation it is stated that  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected, because  $T_{hitung} (0) \leq T_{tabel} (1)$ . Based on these results it can be concluded that the counting board media gives a significant influence on the ability to arithmetic ability for mild mental retardation.

**Keywords** : Counting Board, Sum Arithmetic Operation, Intellectual Disability.

Setiap individu memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, mulai dari anak – anak hingga dewasa. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu memperoleh masa depan yang cerah, sehingga pendidikan merupakan modal utama atau dasar bagi setiap individu untuk dapat meraih cita – cita atau masa depan yang diinginkannya. Dalam undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa “ pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

memiliki kesulitan yang signifikan dalam mengikuti proses pembelajaran, baik karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan atau memiliki bakat istimewa”. Berdasarkan pasal tersebut sangatlah jelas bahwa setiap anak memiliki hak yang sama, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita menjadikan kapasitas belajar mereka terbatas terutama untuk hal – hal yang abstrak. Matematika khususnya berhitung merupakan sesuatu substansi yang akan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembelajaran matematika bagi ABK adalah untuk membantu agar mereka mampu menggunakan di dalam kehidupan, di dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Keterbatasan intelektual tentu menghambat mereka dalam mempelajari matematika sehingga diperlukan modifikasi kearah yang lebih konkrit dalam proses pembelajarannya misalnya menggunakan media yang menyenangkan dan menarik.

**Tabel 1 Hasil pre-test Kemampuan Berhitung Penjumlahan dengan hasil akhir ≤ 10**

No	Nama	Nilai	Rata - Rata
1.	AH	78	66,4
2.	BY	58	
3.	MF	76	
4.	NF	69	
5.	RZ	51	
JUMLAH		332	

Menurut Asmawati (2014) manfaat media pembelajaran, yaitu : 1) materi pembelajaran akan lebih dipahami oleh para siswa dan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik 2) metode mengajar akan lebih bervariasi 3) aktivitas siswa dapat lebih terintegrasi melalui pengamatan, melakukan, mendemonstrasikan (seluruh indera berfungsi) 4) materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan konkret.

Menurut Sadiman, dkk (2014) secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih nyata, memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

**METODE**

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam hal ini eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimental. Menurut Sugiyono (2016) bahwa “penelitian pre-eksperimen hasilnya merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.”

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah one group pretest posttest design. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi pretest (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi posttest (tes akhir).

Penelitian ini dilakukan di SDLB IDAYU II Kabupaten Malang selama kurun waktu Maret-April 2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variable bebas berupa media counting board dan variable terikat atau berupa kemampuan berhitung penjumlahan (membilang, menghitung, menjumlahkan).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II tunagrahita di SDLB IDAYU 2 yang berjumlah 5 orang. Dimana keseluruhan populasi ini dijadikan sampel. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling non-probability dengan sampling jenuh.

Instrument Penelitian yang digunakan berupa tes tulis dan lisan, dengan sebelumnya dilakukan validasi terhadap instrument yang digunakan melalui validator ahli materi dan media.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan tahap persiapan yaitu a) observasi disekolah, b) perijinan, c) melakukan validasi materi dan butir soal, d) membuat RPP. Setelah tahap persiapan dilakukan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode tes. Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Bentuk pre-test dan post-test sama. Bentuk tes yang diberikan berupa tes tulis

Data yang diperoleh merupakan data non parametric. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon (Hasan,2005).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Pada saat pre-test siswa masih merasa kesulitan menyelesaikan soal dalam bentuk penjumlahan singkat, dimana soal penjumlahan singkat ini terdiri dari 10 item soal dengan hasil akhir ≤ 10. Penyusunan soal dilakukan dari tingkat mudah ke tingkat sulit. Adapun data hasil pre-test yang telah dilakukan sebelum mendapat treatment adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil pre-test kemampuan awal siswa dalam kemampuan berhitung penjumlahan dengan hasil ≤ 10 sebelum dilakukan treatment dengan media counting board memperoleh nilai tertinggi yaitu 78 dan nilai terendah adalah 51.

Soal yang diberikan pada tahap post-test sama dengan soal yang diberikan pada saat tahap pre-test hal ini dikarenakan apabila soal yang diberikan berbeda maka nilai yang dihasilkan tidak dapat dijadikan pembandingan antara pre-test dan post-test, sebab memiliki bobot soal yang berbeda.

Post-test diberikan setelah siswa mendapat treatment sebanyak tiga kali dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media counting board untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dengan hasil akhir ≤ 10. Pada saat mengerjakan post-test siswa jauh lebih fokus mengerjakan soal dibandingkan saat mengerjakan soal pre-test. Tidak ada lagi siswa yang bertanya mengenai cara mengerjakan soal pada saat post-test berlangsung. Mereka hanya mengandalkan ingatan mereka tentang bagaimana cara menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dengan bantuan ring (bagian dari media counting board). Penggunaan media ring memudahkan siswa dalam mengerjakan soal tanpa harus bertanya dan melihat bagaimana teman mereka dalam mengerjakan, hal tersebut menjadikan siswa mampu mengerjakan post-test sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

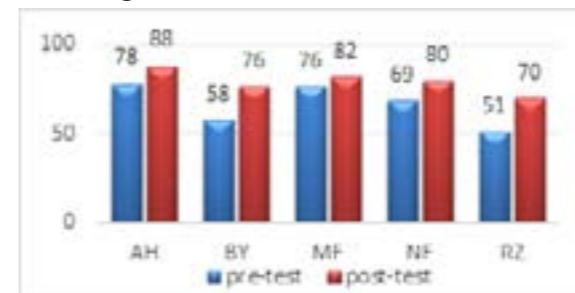
**Tabel 2 Hasil post - test Kemampuan Berhitung Penjumlahan**

No	Nama	Nilai	Rata - Rata
1.	AH	88	79,2
2.	BY	76	
3.	MF	82	
4.	NF	80	
5.	RZ	70	
JUMLAH		396	

**Tabel 3 perbandingan hasil nilai pre-test dan post-test**

No	Nama	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	AH	78	88
2	BY	58	76
3	MF	76	82
4	NF	69	80
5	RZ	51	70
JUMLAH		332	396
<b>Rata-Rata</b>		<b>66,4</b>	<b>79,5</b>

**Gambar 1 Hasil pre-test dan post-test Kemampuan Berhitung.**



**Tabel 4 Analisa Data Uji Wilcoxon**

No	Nilai		(X-Y)	Rank	Tanda	
	Pre-test (X)	Post-Test (Y)			Positif	Negatif
1	78	88	10	4	+4	0
2	58	76	18	2	+2	0
3	76	82	6	5	+5	0
4	69	80	11	3	+3	0
5	51	70	19	1	+1	0
Jumlah					<b>T=15 = 0</b>	

Adapun hasil post-test yang dilakukan pada siswa tunagrahita ringan diketahui mendapatkan nilai untuk kemampuan berhitung. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil belajar post-test siswa tunagrahita kelas II di SDLB IDAYU II dalam kemampuan berhitung

penjumlahan memperoleh nilai 88 untuk nilai tertinggi dan 70 untuk nilai terendah, dengan melihat tabel hasil nilai post – test dapat diketahui bahwa semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar setelah memperoleh treatment sebanyak tiga kali.

Penelitian ini setelah mengetahui hasil dari nilai pre-test dan post-test maka dilakukan rekapitulasi yang berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan treatment. Berikut ini hasil rekapitulasi nilai pre-test dan post-test. Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata pre-test lebih rendah daripada nilai rata-rata post-test. Perbedaan nilai rata – rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berhitung penjumlahan pada hasil pre-test dengan hasil post-test .

Selisih nilai yang diperoleh pada saat pre-test dan post test seperti yang tertera pada tabel, selanjutnya disajikan melalui bentuk diagram batang, adapun diagram batang yang disajikan sebagai berikut :

Berdasarkan perhitungan uji Wilcoxon, seperti pada tabel di atas diperoleh nilai hasil belajar yang menunjukkan peningkatan yaitu dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 70. Nilai pretest dan posttest semua anak tidak ada yang selisihnya negative (-), maka semua anak diberi tanda positif (+). Selanjutnya rangking bertanda positif dan negative masing-masing dijumlahkan, kemudian hasil penjumlahan yang paling kecil dijadikan T hitung. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai T hitung = 0, yaitu jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. Nilai kritis untuk uji Wilcoxon α = 0,05 dan n = 5 (jumlah sampel) dari daftar uji Wilcoxon diperoleh T tabel = 1.

Pengujian hipotesis dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling penting karena diperlukan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “Media Counting board berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa Tunagrahita kelas 2 di SDLB IDAYU II Kabupaten Malang”. Untuk menguji Hi yaitu :

Hi : diterima jika Thitung ≤ dari Ttabel

Berdasarkan perhitungan melalui uji Wilcoxon dengan n = 5 pada taraf signifikan 0,05 diperoleh Ttabel = 1, maka Hi diterima karena Thitung(0) ≤ Ttabel (1) artinya hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media media counting board berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak tunagrahita.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pre-test sebelum diberikan treatment ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan operasi hitung penjumlahan bahkan

kesulitan mengurutkan angka sesuai dengan lambang bilangannya sehingga mendapatkan nilai pre-test yang rendah.

Anak tunagrahita mempunyai daya ingat yang rendah hal ini sejalan dengan pendapat Soemantri (2012) yang menyatakan berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada short term memory.

Menurut Hastuti dkk (2015) Anak tunagrahita mampu memahami fakta namun tidak mampu menarik konsep. Misalnya siswa mengetahui ada buku berjumlah tiga namun tidak memahami makna 3 itu sendiri.

Penelitian bahkan terdapat siswa yang belum mampu membilang angka 1 sampai 10 secara urut, selain itu siswa juga kesulitan menuliskan lambang bilangan yang sesuai dengan angka yang diminta. Membilang dan menyebut merupakan modal awal bagi siswa untuk dapat menyelesaikan suatu operasi hitung khususnya penjumlahan, kondisi siswa yang belum mampu membilang dan menyebut angka serta menuliskan lambang bilangannya menjadikan siswa kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung. Kelima siswa yang diteliti sebagai subjek penelitian selain kesulitan dalam hal akademik juga tergolong siswa yang hiperaktif sehingga peneliti harus melakukan penelitian dengan memberikan pembelajaran secara klasikal dilanjutkan dengan pembelajaran secara individual.

Seperti yang telah disebutkan dalam kondisi awal sebelum diberikan treatment, siswa kesulitan menyelesaikan operasi hitung penjumlahan akibat kurangnya media dan konsentrasi belajar. Sehingga saat diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan treatment, hasil nilai rata-rata yang diperoleh sangat rendah, dari jumlah subjek sebanyak 5 orang siswa unagrahitakelas II SDLB yaitu 66,4. Saat melakukan pre-test siswa belum memahami bagaimana cara menjumlahkan kelompok benda, dua kelompok benda dan sedikit pemahaman mengenai pasangan angka dan lambang bilangannya.

Kondisi setelah diberikan treatment sebanyak tiga kali, kemampuan siswa tunagrahita kelas II SDLB IDAYU 2 dalam berhitung penjumlahan dengan hasil akhir  $\leq 10$  mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar (post-test) siswa yang meningkat setelah diberikan treatment dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum diberikan treatment (pre-test), dalam proses pembelajaran siswa juga terlihat semangat dan antusias dalam belajar berhitung penjumlahan menggunakan media counting board.

Pembelajaran atau treatment yang diberikan dilakukan secara individual dan memberikan tugas kepada siswa yang lain, dalam pembelajaran ini guru juga membantu siswa dalam membaca pertanyaan dan mendikte siswa ketika mengerjakan latihan soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati

(2016) umpan balik berupa bantuan dilakukan guru kepada anak tuna grahita yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan berhitung juga membacakan pertanyaan yang akan dijawab anak tunagrahita

Menurut Sadiman (2014) media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Media grafis atau visual berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas ide dan memperjelas fakta.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa media counting board sebagai media visual mempengaruhi hasil belajar berhitung penjumlahan dengan hasil akhir  $\leq 10$  pada siswa tunagrahita kelas 2 di SDLB Kabupaten Malang yang dibuktikan melalui analisis hasil belajar (post-test) dari 5 orang subjek dengan nilai sebagai berikut 88, 76, 82, 80, 70. Dibandingkan pada saat pre-test yaitu 78, 58, 76, 69, 51.

Hambatan intelektual pada anak tunagrahita yang terkadang kesulitan mengungat sesuatu dan mudah bosan juga mengalami kesulitan untuk mengingat materi sesuatu yang telah didapat menjadikannya membutuhkan hal berupa media pembelajaran yang menarik secara visual, media *counting board* dirasa sesuai karena memiliki bentuk visual yang menarik dan melibatkan anak tunagrahita secara langsung dalam penerapannya.

Media *counting board* dalam kemampuan berhitung penjumlahan dengan hasil akhir  $\leq 10$  berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tunagrahita kelas 2 di SDLB Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar terhadap penggunaan media *counting board* terhadap kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita kelas 2. Dari tabel 4.1 diketahui rata-rata pre-test 66,4 dan rata-rata post-test 79,2 dengan membandingkan rata-rata nilai kemampuan berhitung penjumlahan dengan hasil akhir  $\leq 10$  sebelum dan sesudah menggunakan media counting board. Pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa penggunaan media counting board berpengaruh terhadap hasil belajar berhitung penjumlahan siswa tunagrahita ringan kelas II.

Menurut Wahyuningrum dan Rianto (2015: 6) karakteristik anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam intelektual, membuat kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan yang kurang memuaskan. Tetapi setelah diberikan pembelajaran penjumlahan secara terus – menerus hasil belajar yang diperoleh akan meningkat.

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan diatas pembelajaran menggunakan media counting board dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dikarenakan media ini merupakan media yang menarik secara visual dan dilakukan secara berulang – ulang sebanyak tiga kali treatment dimana 1x treatment dilakukan selama 2x35 menit. Berdasarkan hasil

analisis dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian yaitu terdapat pengaruh penggunaan media counting board terhadap kemampuan berhitung penjumlahan bagi anak tunagrahita ringan kelas 2 di SDLB Idayu II kabupaten Malang. Setelah diberikan treatment sebanyak tiga kali hasil belajar siswa melalui pre-test mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan treatment yaitu tes awal atau post-test.

Media counting board dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita kelas 2 karena dalam penggunaan media ini siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat lebih mengingat suatu materi melalui belajar sambil melakukan. Media ini memberikan rasa senang sekaligus memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan. Hal ini dapat dilihat ketika siswa berusaha untuk menyelesaikan soal dengan menggunakan media counting board.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kemampuan berhitung penjumlahan siswa tunagrahita kelas 2 sesudah diberikan treatment sebanyak 3 kali menggunakan media counting board mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai rata – rata post-test yang mengalami kenaikan yaitu 79,2 Maka dapat dikatakan bahwa, terdapat pengaruh media *counting board* terhadap kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita kelas 2 di SDLB Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kemampuan berhitung penjumlahan sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan menggunakan media *counting board* yaitu nilai T hitung  $< T$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa saran diajukan sebagai berikut : bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan media *counting board* namun tidak hanya terbatas pada operasi hitung penjumlahan saja, media *counting board* ini juga dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pengurangan. Bagi Pengajar Disarankan dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media *counting board* dalam pembelajaran matematika khususnya operasi hitung penjumlahan sehingga siswa tertarik untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Selain itu diharapkan guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran lainnya untuk dikolaborasi dengan penggunaan media *counting board*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasan, I. (2005). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hastuti, W. D, dkk. (2015). Pengaruh Media Batang Cuisenaire untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Siswa Tunagrahita kelas IV SDLB. *Jurnal Ortopedagogia*, vol. 1 (4). Hal 317-324
- Indrawati, T. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*. 1.388. (online), (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article.html>). Diakses pada 20 April 2017
- Sadiman, AS dkk. (2014). *Media Pendidikan (pengertian, pengembangan, pemantapan)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningrum, A. C & Rianto, E. (Tt) *Pengaruh Teknik Touch Math terhadap Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di SLB Putra Idhata Madiun*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIP UNESA